

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Tanaman hias saat ini banyak diminati oleh kalangan masyarakat yang telah menjadi tren dan menjadi ladang bisnis bagi pencinta tanaman hias. Kebutuhan akan tanaman hias merupakan kebutuhan sekunder. Tanaman hias dibutuhkan oleh masyarakat golongan bawah sampai atas, meskipun tujuan pemakaiannya berbeda-beda, ada yang hanya sekedar untuk mengoleksi, memperindah ruangan, dan dijadikan sebagai usaha. Banyaknya konsumen yang membutuhkan tanaman hias memberi prospek yang baik bagi masa depan usaha tanaman hias.

Tanaman aglaonema salah satu tanaman yang ditanam di pekarangan rumah atau sebagai tanaman hias dalam ruangan untuk menambah nilai estetika karena bentuk dan warna daun unik. Di Indonesia tanaman aglaonema dikenal dengan nama Sri Rejeki karena tanaman hias ini dianggap sebagai pembawa rejeki atau keberuntungan. Tanaman aglaonema disebut juga *Chinese Evergreen* (Wan Neienching) karena orang yang pertama kali membudidayakannya adalah orang Cina. Di Thailand tanaman aglaonema disebut dengan *Siames Rainbow* yang berarti pelangi dari Thailand. Pembudidaya tanaman aglaonema Thailand yang paling banyak mengembangkan dan menyilangkan tanaman aglaonema dengan warna dan corak yang sangat bervariasi dari hijau hingga merah, kuning, jingga, dan warna-warna lainnya (Djojokusumo, 2006: 1).

Tanaman aglaonema disebut juga raja daun karena tanaman hias ini mempunyai variasi daun yang unik dan khas meliputi motif, bentuk, warna dan

ukuran. Tanaman aglaonema sangat cocok ditanam di pekarangan rumah atau sebagai tanaman hias dalam ruangan untuk menambah nilai estetika. Cara pemeliharaan dan perkembangbiakkan dari tanaman aglaonema cenderung mudah sehingga banyak dibudidayakan oleh masyarakat dan pengusaha. Apriansi dan Suryani (2019: 142), menyatakan tanaman aglaonema yang memiliki daun yang bermotif dan warna yang mencolok atau merah lebih banyak diminati oleh kalangan pencinta tanaman hias, serta memiliki harga yang cukup tinggi untuk dijadikan ladang usaha. Namun, tanaman aglaonema ini tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat menurunkan nilai estetika pada tanaman.

Tanaman aglaonema yang mengalami gangguan dapat mempengaruhi perkembangbiakkan dan pertumbuhannya. Gangguan tersebut dapat berupa hama, penyakit, dan gangguan fisiologis pada tanaman aglaonema. Menurut Djojokusumo (2006:21), bahwa tanaman aglaonema terutama yang varietas dan warna-warni lebih rentan terhadap berbagai gangguan dibandingkan dengan tanaman aglaonema hijau. Apabila disertai dengan kelembaban yang tinggi karena terlalu banyak tersiram air hujan, terlalu banyak disiram, tanaman terlalu rapat, sirkulasi udara tercemar, atau tidak ada angin karena terhalang oleh dinding rumah yang tinggi mengakibatkan tanaman aglaonema dapat mengalami gangguan.

Salah satu masalah yang sering terjadi yaitu serangan hama. Hama merupakan makhluk hidup yang mengganggu atau merusak tanaman sehingga perkembangan dan pertumbuhan tanaman terganggu. Gangguan atau serangan hama dimulai dari benih, pembibitan, dan perawatan. Hama menyerang tanpa membedakan jenis dan varietas tanaman aglaonema. Banyak fenomena yang

terjadi pada petani maupun pengusaha tanaman aglaonema yang kurang memahami hama penyakit tanaman ini. Terlebih bagi para pengusaha yang baru memulai membudidayakan tanaman aglaonema. Permasalahan yang dapat muncul yaitu kualitas tanaman yang menjadi rendah. Hal itu tentu saja menyebabkan kerugian yang tidak sedikit nominalnya (Imaniar, 2012:71).

Salah satu hama yang menyerang tanaman aglaonema yaitu *P. longispinus*. Menurut Fitri (2019: 29), koloni *P. longispinus* ini biasanya ditemukan di bawah daun, buah, tulang daun, dan batang. Kerusakan langsung pada tanaman disebabkan oleh imago dan nimfa yang menghisap cairan tanaman yang terdapat pada pembuluh floem, gejala berupa bintik klorosis pada daun mengakibatkan rusaknya sel-sel dan jaringan daun karena tusukan stilet. Ekskresi *P. longispinus* menghasilkan embun madu yang merupakan media yang baik untuk tempat tumbuhnya cendawan jelaga yang berwarna hitam. Hal ini menyebabkan proses fotosintesis tidak berlangsung normal atau terhambat.

Kerusakan pada tanaman hias, pada umumnya sangat merugikan dan mengurangi nilai tanaman tersebut. Tetapi sebaliknya kalau sesuai dengan selera para konsumen, maka penyimpangan oleh penyakit justru dapat mempertinggi nilai tanaman tersebut (Djafaruddin, 2004:36). Menurut Mariyam (2009: 20), bahwa pesona dan keindahan tanaman aglaonema menjadi berkurang jika tanaman aglaonema terserang hama dan penyakit, hal ini juga akan mengurangi harga jual dari tanaman tersebut.

Sejauh ini belum banyak dilakukan penelitian kelimpahan hama pada tanaman aglaonema khususnya di kota Jambi. Hasil dari penelitian ini akan dibuat dalam bentuk pengayaan materi penuntun pratikum entomologi. Berdasarkan

observasi dan wawancara kepada beberapa mahasiswa, pengayaan materi penuntun praktikum entomologi sangat dibutuhkan pada perkuliahan saat ini karena kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang entomologi dan peranan serangga di sekitar kita dari serangga yang menguntungkan sampai serangga yang merugikan. Maka perlu dilakukan pengayaan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap materi yang sedang atau telah dipelajarinya serta dapat belajar secara optimal baik dalam hal pendayagunaan kemampuannya maupun perolehan dari hasil belajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Kelimpahan Hama *Pseudococcus longispinus* Targioni-Tozzetti pada Tanaman *Aglaonema* (*Aglaonema* spp.) di Kota Jambi sebagai Pengayaan Materi Penuntun Praktikum Entomologi ”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. *P. longispinus* merupakan salah satu hama yang menyerang tanaman aglaonema.
2. Harga jual tanaman aglonema yang terserang hama rendah karena nilai estetikanya berkurang.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatas masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian terdiri dari lima pekarangan rumah penduduk yang memiliki tanaman aglaonema yang terserang hama *P. longispinus* di kota Jambi.
2. Pengambilan *P. longispinus* berdasarkan temuan pada saat pengambilan sampel.

3. Pengambilan data lingkungan yaitu kelembaban dan suhu udara.
4. Penelitian ini hanya menghitung kelimpahan individu yang ditemukan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Berapa kelimpahan hama *P. longispinus* pada tanaman aglaonema di kota Jambi?”

#### **1.5 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu “untuk mengetahui berapa kelimpahan hama *P. longispinus* pada tanaman aglaonema di kota Jambi.”

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai salah satu pengayaan materi penuntun pratikum mata kuliah entomologi.
2. Memberikan informasi kepada mahasiswa tentang hama yang terdapat pada tanaman aglaonema.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi penelitian lebih lanjut.